

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Morbus Hansen (MH), atau lebih dikenal dengan nama kusta juga lepra, merupakan penyakit infeksi kronis serius yang masih banyak ditemukan namun juga sering kali diabaikan. Penyakit ini terjadi karena adanya infeksi *Mycobacterium leprae* primer yang menyerang saraf tepi. Infeksi ini dapat menyerang kulit, mukosa mulut, saluran nafas bagian atas, sistem retikuloendotelial, mata, otot, tulang dan testis (Amirudin *et al.*, 2003; Sari *et al.*, 2018). Selain merusak saraf yang dapat menyebabkan cacat fisik, kusta juga berdampak besar pada penurunan kualitas hidup penderitanya.

Pada tahun 2017, *World Health Organization* (WHO) mencatat angka prevalensi kusta di dunia sebesar 0,25 per 10.000 populasi atau 192.713 kasus dengan tingkat deteksi kasus baru 2,77 per 100.000 populasi atau 210.671 kasus. Kontribusi terbanyak ditemukan di Asia Selatan dan Asia Tenggara di mana 72,8% atau sekitar 126.164 kasus ditemukan di India. Sementara itu, Indonesia menempati peringkat kedua di regio Asia Selatan dan Asia Tenggara dengan jumlah kasus baru sebanyak 15.910. Angka ini sedikit menurun dibandingkan tahun 2015 dengan kasus baru di Indonesia sebanyak 17.202 (World Health Organization, 2017).

Menurut WHO, kusta terbagi dalam 2 kategori besar yaitu *paucibacillary leprosy* (PB) dan *multibacillary leprosy* (MB). Pada kategori PB, ditemukan 1-5 lesi pada kulit disertai adanya 1 kerusakan saraf yang terlibat, sedangkan pada

kategori MB ditemukan lesi kulit yang lebih dari 5 dan lebih dari 1 saraf yang terlibat (Lastória & Abreu, 2014; White & Franco-Paredes, 2015). Terkait dengan klasifikasi kecacatan, WHO membagi ke dalam 3 derajat dengan 0 untuk tidak ditemukannya deformitas, 1 untuk ditemukannya pengurangan atau menurunnya sensitivitas, dan derajat 2 untuk ditemukannya deformitas yang terlihat pada mata, tangan, dan kaki. Kecacatan yang terjadi pada MH tersebut dapat terjadi melalui dua jalur, yaitu jalur neurogenik dan inflamasi (Mantellini *et al.*, 2012).

Das, *et al.* pada tahun 2020 meneliti tentang dampak penyakit kusta pada kualitas hidup penderitanya di India. Penelitian tersebut mendapatkan bahwa proporsi terbesar penderita kusta (34,21%) mengatakan bahwa penyakit kusta memiliki dampak sangat berat terhadap kualitas hidup mereka. Aspek klinis penting seperti gambaran klinis sistemik, keterlibatan saraf, reaksi kusta, termasuk juga di dalamnya deformitas dan kecacatan kusta memiliki dampak yang sangat besar pada kualitas hidup pasien menurut penelitian tersebut (Das *et al.*, 2020).

Penelitian serupa oleh Govindharaj, *et al.* tahun 2018 di provinsi Bengal Barat di India, memberikan kesimpulan yang sama, yaitu dari 40% pasien kusta yang menderita kecacatan memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan pasien kusta yang tidak memiliki kecacatan. Kualitas hidup yang terdampak meliputi bidang yang sangat luas, mulai dari kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hingga hubungan sosial dan lingkungan (Govindharaj *et al.*, 2018).

Stigma, kesulitan hidup, serta penurunan kualitas hidup juga digambarkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Brakel, *et al.* pada tahun 2012 di Indonesia. Di dalam penelitian tersebut, disebutkan bahwa 42% dari pasien kusta yang menderita

kecacatan tidak memiliki pekerjaan tetap atau mengerjakan pekerjaan yang tidak mendapatkan bayaran. Hal tersebut, menurut Braker, *et al.*, disebabkan oleh masih tingginya angka stigma pada penderita kusta di Indonesia, terutama pasien kusta yang memiliki kecacatan. Dalam studi tersebut juga dijabarkan bahwa penderita kusta dengan kecacatan dan disabilitas memiliki beban stigma sosial yang akan terancam untuk berakhir pada lingkaran setan kemiskinan, diskriminasi, dan pengaruh terhadap kesehatan mental mereka (Braker *et al.*, 2012).

Kerusakan saraf yang terjadi pada kusta merupakan hasil dari dinamika yang kompleks antara sel-sel dan faktor-faktor mediator inflamasi, edema subperinural, atrofi akson dengan demielinisasi sekunder, kehilangan serat nonmielinisasi dan aktivasi makrofrag yang resisten dan fibroblas di endorneural. Selain itu, interaksi secara langsung yang terjadi pada permukaan *M. leprae* dengan lamina basal dari kesatuan aksonal sel Schwann juga dapat menyebabkan infeksi basiler (Mantellini *et al.*, 2012). Interaksi antara *M. leprae* dengan sel Schwann menyebabkan kerusakan jaringan saraf perifer secara ireversibel yang kemudian menyebabkan kecacatan kusta (Shumet *et al.*, 2015). Terjadinya kerusakan pada selubung tendon dan kapsul sendi merupakan hal yang pasti terjadi pada penderita kusta. Selain kehilangan sensorik, kelumpuhan motorik juga bisa terjadi setelahnya. Kelumpuhan motorik menyebabkan hilangnya fungsi yang biasanya bisa dilakukan oleh otot yang lumpuh (Malaviya, 2017).

Hingga saat ini, belum ada penelitian yang menghubungkan secara langsung antara indeks bakterial dengan gradasi kecacatan pada pasien kusta, baik tipe pausibasiler dan multibasiler, di Indonesia, khususnya di RSUD Dr. Soetomo Surabaya, padahal, masalah kusta dan kecacatan yang ditimbulkan seringkali

memberikan stigma sosial kepada penderitanya dan sangat berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien kusta.

Sebuah penelitian *cross sectional* yang diambil dari data rekam medis puskesmas di Samarinda pada tahun 2014-2019 (Bungin *et al.*, 2019) mencoba untuk menganalisa hubungan tipe kusta dengan derajat kecacatan kusta yang terjadi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa didapatkan korelasi yang tidak signifikan antara tipe kusta dengan derajat kecacatan yang terjadi pada pasien kusta. Hal tersebut dapat diakibatkan oleh limitasi yang terjadi pada penelitian tersebut, yaitu sampel penelitian yang digunakan hanya sebanyak 16 sampel, sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menggeneralisir keadaan yang sesungguhnya (Bungin *et al.*, 2019).

Penelitian retrospektif ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara indeks bakterial dengan gradasi kecacatan pada pasien kusta tipe pausibasiler dan multibasiler di Divisi Morbus Hansen unit rawat jalan RSUD Dr. Soetomo tahun 2018-2020. Dengan adanya data tersebut, diharapkan dapat digunakan untuk menjadi materi edukasi yang adekuat terhadap pasien-pasien kusta yang berpotensi akan timbul kecacatan, sehingga diharapkan pasien-pasien kusta yang ditangani dapat melakukan upaya pencegahan dini timbulnya kecacatan kusta dan memiliki kualitas hidup yang tetap baik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah hubungan antara indeks bakterial dengan gradasi kecacatan pada pasien kusta tipe pausibasiler di Divisi Morbus Hansen Unit Rawat

Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2018-2020?

2. Bagaimanakah hubungan antara indeks bakterial dengan gradasi kecacatan pada pasien kusta tipe multibasiler di Divisi Morbus Hansen Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan antara indeks bakterial dengan gradasi kecacatan pada pasien kusta tipe pausibasiler dan multibasiler di Divisi Morbus Hansen Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2018-2020.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis hubungan antara indeks bakterial dengan gradasi kecacatan pada pasien kusta tipe pausibasiler di Divisi Morbus Hansen Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2018-2020.
2. Menganalisis hubungan antara indeks bakterial dengan gradasi kecacatan pada pasien kusta tipe multibasiler di Divisi Morbus Hansen Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Data dan informasi dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran umum dan analisis mengenai hubungan antara indeks bakterial dengan gradasi kecacatan pada pasien kusta tipe pausibasiler dan multibasiler, sehingga diharapkan dapat menjadi prediktor bagi klinisi dan lebih berhati-hati dalam manajemen kecacatan kusta yang dapat terjadi berdasarkan hasil pemeriksaan indeks bakterial dan tipe kusta yang diderita oleh pasien.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan data yang dapat digunakan sebagai informasi awal untuk upaya melakukan tatalaksana yang lebih holistik dan juga edukasi kepada pasien dalam pencegahan dini timbulnya kecacatan pada penderita kusta.